



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat agama Hua (agama Rakyat Tionghua), yang lebih dikenal dengan Tridharma (Buddha, Tao, dan Konghucu). Seperti dilansir di web.budaya-tionghoa.net, agama Hua adalah istilah yang menunjuk kepercayaan dari etnis Tionghua yang berada di tengah etnis lainnya. Salah satu dasar dari agama Hua adalah penghormatan leluhur, langit, bumi, pemimpin Negara, guru, kerabat, dan sahabat. Konsep orang Tionghua adalah segala sesuatu yang bersifat positif selalu disembah.

Para penganut agama Hua biasanya beribadah di klenteng yang banyak sekali ditemui, bukan hanya di kota-kota besar, juga di pelosok-pelosok kecil sekalipun. Susilo (2015: 3-6) mengidentifikasikan bahwa klenteng-klenteng di Tiongkok mempunyai banyak fungsi, yaitu digunakan sebagai pertahanan dan kegiatan politik, tempat orang berkumpul dan rapat, sebagai asrama atau penginapan, fungsi ekonomi dan bisnis, fungsi hiburan dan festival, serta fungsi sosial lainnya.

Menurut Ardian Cangianto (dalam hasil wawancara tanggal 28 Februari 2017 pukul 21.47 WIB), klenteng sebagai tempat ibadah pasti memiliki peraturan atau tata cara yang harus dihormati maupun dilaksanakan oleh umatnya, sama halnya dengan tempat ibadah lainnya, seperti Gereja, Masjid, Vihara, dan lainnya.

Semua itu bertujuan untuk menunjukkan sikap hormat dan rasa syukur kepada *Tian*, Dewa-dewi dan para leluhur sehingga doa-doa yang kita lantunkan tersampaikan dan terkabulkan, serta untuk melatih manusia atau umatnya untuk bersikap tertib, peduli, dan teratur. Tata cara sembahyang di klenteng tersebut meliputi cara dan aturan memasuki klenteng; sikap *pai* dan sembahyang kepada *Tian*, Dewa-dewi serta leluhur; urutan altar yang disembahyangi; cara menancapkan hio ke hiolo; macam-macam perlengkapan beserta maknanya; cara menyiapkan altar, sesajian dan maknanya.

Gondomono (1996) menyatakan bahwa saat ini orang Tionghua semakin kurang mengetahui upacara atau ritual keagamaan. Makna dan tata upacara ditafsirkan secara berbeda, bahkan ditambah dan dikurangi. Orang Tionghua memiliki pendapat yang berbeda bagaimana upacara atau ritual tersebut semestinya dilaksanakan. Para pemuka atau pemimpin agama pun memimpin ritual keagamaan berdasarkan penafsirannya sendiri, pengetahuan akan ritual dan aturannya didapatkan secara lisan dari orang tua. Ini semua karena tidak adanya aturan tertulis yang jelas dan tidak adanya buku pegangan yang digunakan, serta orang Tionghua pada saat ini semakin sedikit yang dapat berbahasa Mandarin (hlm. 64-141). Berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksud dengan para pemuka atau pemimpin agama, menurut Chau (seperti dikutip dalam Bowman, 2012) yang mengkategorikannya sebagai pemimpin *fengshui*, peramal media roh, penyembuh magis, berbeda dengan pemimpin agama seperti biksu dan sebagainya (hlm. 81).

Hasil observasi pada tanggal 28 Februari 2017 dan 11 Maret 2017, serta kuesioner pada tanggal 4 April 2017 menyatakan bahwa masih banyak umat penganut agama Hua yang masih belum tepat dalam menjalankan sembahyang di klenteng, bahkan pengetahuan sembahyang yang didapatkan dari orang tua mereka menunjukkan bahwa selama ini cara pengajaran maupun konsep ajarannya dipelajari dengan cara yang tidak tepat; yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Kebiasaan tersebut masih berlanjut hingga sekarang dan mungkin akan berlanjut ke generasi-generasi selanjutnya.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka diperlukan sebuah media yang dapat mengedukasi mengenai tata cara sembahyang di klenteng. Salah satu medianya adalah melalui buku panduan, karena dapat memberikan pengetahuan melalui gambar dan teks yang lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “PERANCANGAN BUKU PANDUAN TATA CARA SEMBAHYANG DI KLENTENG” sehingga dapat memberikan pengetahuan, dengan harapan para penganut agama Hua dapat belajar serta memperbaiki kebiasaan sembahyang kurang tepat di klenteng selama ini; menjadi penganut yang lebih baik dari sebelumnya, serta dapat dilanjutkan ke generasi selanjutnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan buku panduan mengenai “Tata Cara Sembahyang di Klenteng” yang efektif ?

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya ruang lingkup permasalahan dalam Perancangan Buku Panduan Tata Cara Sembahyang di Klenteng, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Objek:
 - a. Buku yang membahas tata cara sembahyang di klenteng, bukan di rumah dan hanya dalam keseharian.
2. Sasaran:
 - a. Primer
 - a) Usia: 12–18 tahun
 - b) Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan
 - c) Kebangsaan: Indonesia
 - d) Etnis: Tionghua
 - e) Agama: Hua atau Rakyat
 - f) Pendidikan: SMP, SMA/ SMK
 - g) Psikografis: Rajin atau pernah sembahyang di klenteng dan mempunyai keinginan untuk belajar.
 - b. Sekunder
 - a) Usia: 19–30 tahun
 - b) Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan
 - c) Kebangsaan: Indonesia
 - d) Etnis: semua kalangan
 - e) Agama: semua agama

f) Pendidikan: SD, SMP, SMA/ SMK, S1, S2, S3

g) Psikografis: punya rasa ingin tahu mengenai etnis Tionghua

3. Lokasi:

a. Provinsi: DKI Jakarta, Banten

b. Kota: Jakarta, Tangerang

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Merancang buku panduan yang tepat untuk kalangan remaja.
2. Merancang sistem *layout* yang sesuai dengan jenis ilustrasi yang telah ditentukan.
3. Menentukan tipografi teks yang tepat agar nyaman dibaca.
4. Menentukan aplikasi warna yang sesuai dengan topik buku.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang ingin dicapai dalam perancangan Buku Panduan Tata Cara Sembahyang di Klenteng adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

Mendapatkan pengetahuan mengenai segala tata cara, aturan, dan makna tersembunyi dalam sembahyang di klenteng yang sebelumnya juga tidak penulis ketahui secara mendalam, sehingga penulis juga dapat mempraktekkannya setelah mendapat pengetahuan tersebut. Selain itu, tentunya penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan.

2. Manfaat bagi orang lain

Menambah pengetahuan akan tata cara sembahyang di klenteng agar tidak dilakukan sembarangan. Klenteng memiliki aturan yang jelas sehingga harus dihormati dan ditaati, yang berarti kita juga menghormati *Tian*, Dewa-dewi serta para leluhur. Selain itu, juga dapat menanamkan sikap tidak egois, tertib, dan peduli bagi para penganut agama Hua.

3. Manfaat bagi Universitas

Menambah studi literatur Universitas Multimedia Nusantara sebagai pedoman dan referensi belajar untuk para mahasiswa.

